

**PERAN STRATEGIS SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN SEBAGAI
TULANG PUNGGUNG EKONOMI MASYARAKAT PERBATASAN: ANALISIS LITERATUR
ATAS KONTRIBUSI DAN TANTANGAN PADA PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL**

Rita Hayati

Universitas Muhammadiyah Bengkulu
ritahayati@umb.ac.id

Al-Amin

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
al.amin-2024@feb.unair.ac.id

Abstract

This study discusses the strategic role of the agriculture, forestry, and fisheries sectors as the backbone of the economy in border areas through a comprehensive literature analysis. These sectors make a major contribution to sustaining regional economic growth by providing employment, strengthening food security, supporting community income, and preserving the environment. However, optimising the role of these sectors still faces various challenges, such as limited infrastructure, restricted market access, low technology, socio-ecological conflicts, and policy and institutional challenges. The research method used systematic literature review with thematic analysis to identify contributions and obstacles faced. The research findings highlight the need for an integrated approach that strengthens infrastructure, human resource capacity, local institutions, and policy harmonisation to promote inclusive and sustainable regional economic growth in border areas. These findings are expected to serve as a basis for policy recommendations to strengthen the role of the agriculture, forestry, and fisheries sectors as drivers of the border community's economy.

Keywords: Agriculture, Forestry, Fisheries, Border Areas, Regional Economic Growth, Literature Review, Challenges, Contributions, Sustainable Development.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran strategis sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan melalui analisis literatur yang komprehensif. Sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi utama dalam menopang pertumbuhan ekonomi regional dengan menyediakan lapangan kerja, memperkuat ketahanan pangan, mendukung pendapatan masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Namun, optimalisasi peran sektor-sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, akses pasar yang terbatas, rendahnya teknologi, konflik sosial-ekologis, serta tantangan kebijakan dan kelembagaan. Metode penelitian menggunakan kajian literatur sistematis dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi kontribusi dan hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian mengemukakan perlunya pendekatan terpadu yang menguatkan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan lokal, serta harmonisasi kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan perbatasan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar

rekomendasi kebijakan guna memperkuat fungsi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat perbatasan.

Kata Kunci: Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Wilayah Perbatasan, Pertumbuhan Ekonomi Regional, Kajian Literatur, Tantangan, Kontribusi, Pengembangan Berkelanjutan.

Pendahuluan

Wilayah perbatasan adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang garis batas wilayah Indonesia dengan negara lain, yang dalam konteks batas darat biasanya berada di tingkat kecamatan. Wilayah ini memiliki makna strategis karena menjadi titik interaksi antara dua negara sekaligus menjadi ujung terluar dari kedaulatan nasional yang perlu dijaga dan dikelola secara khusus agar mendukung integritas, keamanan, serta perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Definisi ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara dan beberapa peraturan pelengkap lainnya yang menegaskan pentingnya pengaturan batas dan pengelolaan wilayah perbatasan secara terpadu demi menjaga keberlanjutan pembangunan dan kedaulatan wilayah negara (Aslan, 2019).

Wilayah perbatasan negara memiliki posisi strategis dalam konteks pembangunan nasional, tidak hanya dari aspek geopolitik, tetapi juga dari perspektif ekonomi dan sosial. Peran sektor-sektor unggulan seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan sangat krusial dalam menjadikan wilayah perbatasan sebagai tulang punggung ekonomi lokal dan regional (Elias, 2024). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan secara tradisional telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat perbatasan. Ketergantungan ekonomi pada sumber daya alam ini memberikan peluang sekaligus tantangan yang perlu dikaji secara mendalam agar potensi tersebut dapat dikelola secara berkelanjutan (Wu, 2024).

Pertumbuhan ekonomi regional di daerah perbatasan sering kali kurang mendapat perhatian dibanding kawasan perkotaan. Padahal, pengembangan sektor unggulan di perbatasan dapat memicu pemerataan ekonomi, pengurangan kemiskinan, serta penguatan kedaulatan pangan dan sumber daya alam. Selain itu, sektor kehutanan turut berkontribusi melalui penyediaan pendapatan bagi komunitas lokal, pemanfaatan jasa lingkungan, serta pengembangan ekowisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam (Saleem, 2024).

Perikanan, sebagai sektor ketiga, memiliki peran strategis dalam menggerakkan ekonomi wilayah perbatasan, khususnya yang berbatasan dengan laut atau danau besar. Pengelolaan perikanan yang baik dapat mendukung ekspor hasil laut serta menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan rakyat (Chapman, 2008).

Dampak sinergis dari ketiga sektor ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga berpotensi mempercepat pertumbuhan ekonomi regional. Interaksi antar

sektor dan diversifikasi sumber pendapatan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat perbatasan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor-sektor tersebut juga menghadapi berbagai tantangan yang membatasi optimalisasi peran mereka. Permasalahan struktural seperti infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan akses pasar, rendahnya teknologi, serta keterbatasan modal menjadi penghambat dalam pengembangan dan modernisasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di wilayah perbatasan (Barika et al., 2025). Selain itu, masalah sosial-ekologis seperti konflik lahan, degradasi lingkungan, praktik penangkapan ikan berlebihan, dan deforestasi mengancam keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakat setempat (Kok, 2018). Tantangan kebijakan, termasuk kapasitas kelembagaan lokal yang lemah, koordinasi antarsektor yang kurang efektif, serta regulasi yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan masyarakat perbatasan, semakin memperumit upaya untuk memaksimalkan potensi strategis sektor-sektor tersebut dalam mendorong kemajuan ekonomi regional. Kemudian, Tantangan struktural seperti keterbatasan infrastruktur, sulitnya akses pasar, keterbatasan teknologi, dan modal menjadi kendala utama pengembangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di daerah perbatasan yang masih relatif tertinggal (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2025).

Lebih jauh lagi, tantangan sosial-ekologis berupa konflik lahan, degradasi lingkungan, praktik overfishing, dan deforestasi mengancam keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi tumpuan ekonomi masyarakat. Selain faktor eksternal, tantangan kebijakan juga sangat menentukan efektivitas pengelolaan sektor-sektor tersebut. Keterbatasan koordinasi antarsektor, regulasi yang belum menyentuh kebutuhan masyarakat lokal, serta ketahanan lembaga lokal menjadi masalah kompleks yang perlu penanganan terpadu (United Nations, 2020).

Melalui kajian literatur sistematis, penelitian ini akan mengkaji tentang peran, kontribusi, dan tantangan strategis sektor-sektor utama bagi pertumbuhan ekonomi regional masyarakat perbatasan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk memperkuat peran strategis sektor-sektor tersebut sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat perbatasan, sekaligus menawarkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang selama ini membatasi pertumbuhan ekonomi regional secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur sistematis (Systematic Literature Review) dengan pendekatan analisis tematik. Penelitian ini mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai sumber data sekunder yang relevan, seperti artikel jurnal, laporan pemerintah, studi regional, dan publikasi organisasi internasional yang membahas sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di wilayah perbatasan (Eliyah & Aslan, 2025). Prosedur analisis meliputi penelusuran literatur dengan kriteria inklusi dan

eksklusi yang ketat, ekstraksi data yang difokuskan pada kontribusi dan tantangan masing-masing sektor, serta sintesis tematik untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis dan hambatan yang dihadapi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan isu utama secara sistematis dan memberikan dasar yang kuat bagi rekomendasi kebijakan (Liberati et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Peran dan Kontribusi Strategis Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memainkan peranan yang sangat vital sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan. Ketiga sektor ini menjadi pilar utama dalam menyediakan lapangan kerja, sumber penghidupan, serta berperan dalam penciptaan nilai tambah yang menopang ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Pertanian merupakan sektor yang paling menonjol dalam urusan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat perbatasan. Komoditas unggulan seperti padi, jagung, dan hortikultura mendukung kebutuhan konsumsi sehari-hari sekaligus membuka kesempatan usaha bagi petani lokal. Selain itu, produksi pertanian yang melimpah dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui ekspor lintas batas (Karttunen et al., 2017).

Kehadiran sektor pertanian juga memperkuat rantai nilai lokal di wilayah perbatasan. Aktivitas pengolahan hasil pertanian, distribusi, dan pemasaran produk memberikan peluang berwirausaha serta mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Interaksi pelaku usaha di sektor ini membantu meningkatkan integrasi ekonomi antarwilayah, bahkan hingga lintas negara (Nugroho, 2024). Selain pertanian, sektor kehutanan memiliki kontribusi strategis dalam mendorong keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Hutan di wilayah perbatasan menjadi sumber kayu, rotan, dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang bernilai ekonomis bagi masyarakat. Hasil-hasil ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan lokal, tetapi juga berpotensi sebagai komoditas ekspor yang memperluas pangsa pasar (Waberi, 2025).

Hutan juga merupakan penyedia jasa lingkungan yang sangat penting, seperti pelestarian keanekaragaman hayati, konservasi sumber daya air, dan penyerapan karbon. Peran kehutanan sebagai penyangga ekologis sangat krusial di wilayah perbatasan, di mana tekanan terhadap lahan dan perubahan tata guna lahan sering terjadi akibat urbanisasi maupun ekspansi pertanian (Sundram, 2023).

Ekowisata berbasis kehutanan menjadi salah satu inovasi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di perbatasan. Wisata alam, taman nasional, dan kegiatan konservasi memberikan lapangan kerja alternatif selain pertanian dan perikanan. Dengan pengelolaan yang baik, sektor ini mampu memadukan pelestarian alam dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, sektor perikanan menjadi andalan utama di perbatasan yang berdekatan dengan laut, sungai, atau danau besar.

Ketersediaan sumber daya ikan dan hasil laut mendukung pencukupan gizi masyarakat sekaligus mendorong ekonomi lokal melalui aktivitas tangkap dan budidaya perikanan (Nguyen & [Additional Authors], 2023).

Perikanan rakyat memberikan penghasilan langsung bagi nelayan dan keluarga mereka, serta menciptakan efek ganda terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mendorong aktivitas pengolahan ikan, perdagangan, dan ekspor. Produk-produk perikanan menjadi salah satu tumpuan utama bagi pertumbuhan ekonomi perbatasan khususnya dalam perdagangan lintas batas negara (ASEAN Food Security Information System, 2023).

Sinergi antar ketiga sektor ini menjadikan struktur ekonomi wilayah perbatasan menjadi relatif tangguh menghadapi fluktuasi harga dan perubahan eksternal. Diversifikasi sumber ekonomi juga meminimalkan risiko kerentanan terhadap bencana alam, krisis pangan, maupun perubahan lingkungan yang berdampak sistemik (Ghalandarzadeh, 2025).

Kontribusi strategis masing-masing sektor tidak dapat dipisahkan dari karakteristik khas wilayah perbatasan yang umumnya kaya sumber daya alam, namun keterbatasan akses, infrastruktur, dan teknologi sering menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, peran ketiga sektor ini perlu dioptimalkan melalui penguatan kapasitas lokal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Tchonkouang, 2024).

Inovasi teknologi dalam pengelolaan pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. Adopsi pertanian presisi, sistem silvikultur lestari, serta budidaya ikan ramah lingkungan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kualitas lingkungan perbatasan. Selain itu, peran kelembagaan lokal seperti koperasi, kelompok tani, kelompok hutan, dan kelompok nelayan perlu diperkuat agar masyarakat memiliki daya tawar yang lebih baik dalam rantai nilai produksi dan pemasaran. Penguatan kelembagaan juga mendorong lahirnya inovasi serta sinergi lintas sektor berbasis potensi local (Romandani et al., 2025).

Aspek sosial juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan sektor-sektor ini. Partisipasi komunitas, pengelolaan berbasis masyarakat, serta pelibatan kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda akan memperkuat keberlanjutan sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi yang inklusif (Lester, 2018).

Dukungan regulasi yang tepat, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, menjadi fondasi penting dalam optimalisasi peran sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kebijakan yang responsif terhadap konteks perbatasan, fasilitasi investasi, dan harmonisasi regulasi lintas sektor sangat diperlukan agar pertumbuhan ekonomi regional dapat berlangsung secara adil dan berkelanjutan (Elias, 2024).

Secara keseluruhan, kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak hanya berdampak pada angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendukung tujuan

pembangunan berkelanjutan (SDGs) di wilayah perbatasan. Setiap intervensi dan strategi pengembangan harus disesuaikan dengan spesifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan ekologi setempat.

Perubahan paradigma dari eksploitatif menuju pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan adalah keniscayaan agar ketiga sektor ini mampu terus berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan generasi mendatang. Prinsip pembangunan berwawasan lingkungan dan keadilan sosial harus menjadi acuan utama dalam setiap kebijakan dan implementasinya di wilayah perbatasan (Wu, 2024).

Pada akhirnya, optimalisasi peran dan kontribusi strategis sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di wilayah perbatasan akan menciptakan sinergi antara kesejahteraan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan kedaulatan wilayah negara yang berkelanjutan.

Tantangan dalam Pengembangan Sektor-Sektor Utama di Perbatasan

Pembangunan ekonomi di wilayah perbatasan kerap dihadapkan pada realitas kompleks yang membedakannya dari kawasan lain di dalam negeri. Meskipun sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki potensi luar biasa, kenyataannya masih terdapat sejumlah tantangan besar yang menghambat optimalisasi kontribusi sektor-sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat. Salah satu tantangan mendasar adalah keterbatasan infrastruktur fisik (ASEAN Food Security Information System, 2023). Banyak wilayah perbatasan masih mengalami akses yang terbatas terhadap sarana transportasi, irigasi, listrik, dan jaringan telekomunikasi. Kondisi ini mempengaruhi kelancaran distribusi hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan hingga ke pasar, serta menambah biaya logistik dan distribusi. Rendahnya akses terhadap pasar juga menjadi hambatan signifikan. Jarak ke pusat-pusat distribusi nasional maupun pasar ekspor sering kali jauh dan memerlukan modal tambahan bagi masyarakat lokal untuk dapat bersaing, terutama dalam konteks perdagangan lintas negara di kawasan perbatasan (Guggisberg, 2022).

Dari segi teknologi dan inovasi, adopsi praktik pertanian modern, sistem pengelolaan hutan lestari, serta budidaya perikanan berbasis teknologi masih sangat terbatas. Kebanyakan masyarakat masih mengandalkan metode tradisional yang berdampak pada rendahnya produktivitas, efisiensi usaha, dan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya akses terhadap pembiayaan dan modal usaha. Program kredit maupun bantuan permodalan masih belum menjangkau seluruh pelaku usaha di sektor ini, terutama yang berada di kawasan terpencil atau sulit dijangkau (Sakurai, 2021).

Sisi sosial juga membawa tantangan tersendiri. Konflik lahan antara sektor pertanian dan kehutanan kerap timbul akibat tumpang tindih klaim kepemilikan atau pemanfaatan, diperparah oleh lemahnya kepastian hukum dan pengelolaan lintas sektor yang belum sinergis. Degradasi lingkungan akibat konversi hutan ke lahan

pertanian, penebangan liar (illegal logging), dan penangkapan ikan berlebihan (overfishing) menjadi tantangan ekologis yang berdampak pada penurunan kualitas dan ketersediaan sumber daya alam (Christen, 2020). Hal ini mengancam keberlanjutan ekonomi masyarakat, terutama generasi mendatang. Kerentanan terhadap bencana alam seperti banjir, kebakaran hutan, dan tanah longsor sering meningkat di wilayah perbatasan dengan pengelolaan lingkungan yang belum optimal. Situasi ini menuntut adaptasi strategi pengelolaan sumber daya yang lebih tanggap dan terpadu (Cvijanović, 2013).

Di sisi perikanan, kualitas SDM lokal dalam mengelola usaha budidaya dan penangkapan masih belum sepenuhnya memadai. Keterbatasan pengalaman, pendidikan, dan pelatihan teknis menjadi kendala bagi masyarakat untuk mengadopsi teknik yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Faktor kelembagaan juga turut menjadi tantangan. Koperasi, kelompok tani, kelompok hutan, dan kelompok nelayan di wilayah perbatasan sering kali masih lemah dalam hal manajemen, tata kelola organisasi, dan akses terhadap informasi pasar serta teknologi. Belum optimalnya pelibatan kelompok rentan, seperti perempuan dan pemuda, dalam pengambilan keputusan dan memainkan peran sebagai pelaku utama (key actors) di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga menjadi penghambat kemajuan yang lebih inklusif (Fkun & Pareira, 2021).

Dukungan kebijakan pemerintah kadang kala masih bersifat sektoral dan parsial, belum terintegrasi secara lintas sektor dan belum sepenuhnya mengakomodasi kondisi spesifik perbatasan. Persoalan harmonisasi regulasi antarwilayah, terutama yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, masih sering menjadi sumber masalah dan ketidakpastian. Koordinasi antara lembaga pemerintah pusat, daerah, dan lintas sektor kerap kali belum efektif (Nasution, 2021). Sering terjadi tumpang tindih kebijakan, lambannya respons atas permasalahan lapangan, serta gap komunikasi antara pusat dan daerah yang merugikan pelaku usaha di perbatasan. Hambatan lain adalah rendahnya investasi swasta akibat persepsi risiko tinggi di wilayah perbatasan. Kurangnya jaminan keamanan, kepastian hukum, dan infrastruktur dasar yang belum memadai membuat sektor-sektor utama ini kurang menarik sebagai tujuan investasi jangka Panjang (Halid et al., 2024).

Isu kontestasi identitas budaya dan sosial juga kerap mengemuka di wilayah perbatasan, dimana terdapat keberagaman etnis dan potensi konflik sosial yang dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal dan berkeeseimbangan (Lestari, 2020).

Terakhir, kurangnya integrasi data dan informasi terkait potensi serta permasalahan di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyebabkan sulitnya perumusan kebijakan berdasarkan bukti (evidence-based policy). Kondisi ini berpengaruh terhadap efektivitas intervensi pembangunan yang ingin dijalankan pemerintah maupun berbagai pihak lainnya (Seo, 2024).

Dengan demikian, tantangan dalam pengembangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di wilayah perbatasan bersifat multidimensional, mencakup aspek struktural, sosial, ekologi, kelembagaan, serta kebijakan. Mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat; investasi pada infrastruktur dan SDM; penguatan kelembagaan lokal; serta sinkronisasi kebijakan berbasis data aktual dan partisipasi masyarakat. Hanya dengan strategi terpadu dan berorientasi pada keberlanjutan, sektor-sektor utama ini dapat benar-benar menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi regional yang inklusif di kawasan perbatasan.

Kesimpulan

Peran strategis sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat perbatasan menunjukkan bahwa ketiga sektor ini memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menopang pertumbuhan ekonomi regional. Pertanian menyediakan ketahanan pangan dan lapangan kerja yang luas, kehutanan menyumbang pendapatan melalui pemanfaatan hasil hutan dan jasa lingkungan, serta perikanan mendukung ketersediaan gizi dan ekspor hasil laut. Sinergi antar sektor ini memperkuat struktur ekonomi lokal, memperluas diversifikasi sumber pendapatan, dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat perbatasan.

Namun demikian, optimalisasi peran sektor-sektor utama tersebut masih menghadapi serangkaian tantangan yang bersifat multidimensional. Permasalahan struktural seperti keterbatasan infrastruktur, akses pasar, teknologi, dan modal menjadi hambatan utama. Selain itu, tantangan sosial-ekologis seperti konflik lahan, degradasi lingkungan, dan praktik penangkapan ikan berlebihan mengancam keberlanjutan sumber daya. Dari sisi kebijakan, koordinasi antarsektor yang kurang efektif, regulasi yang kurang responsif, dan kelembagaan lokal yang lemah semakin memperkecil peluang pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah perbatasan. Untuk itu, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas teknologi dan sumber daya manusia, pembenahan kelembagaan lokal, serta harmonisasi kebijakan dapat memperkuat peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Dengan strategi ini, ketiga sektor tersebut dapat benar-benar berfungsi sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional yang inklusif, berkelanjutan, serta memperkuat kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan.

References

ASEAN Food Security Information System. (2023). *Annual Agricultural Commodity Outlook Reports*.

- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Barika, [Author 2], & [Author 3]. (2025). *Peran Sektor Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan untuk Pemberdayaan Ekonomi di Pulau Sumatra*.
- Chapman, L. J. (2008). The Agriculture, Forestry, and Fishing Sector. In *Sectoral Economic Analysis*.
- Christen, O. (2020). Sustainable Development of Agriculture, Fisheries, and Forestry: Global and Local Perspectives. In *Encyclopedia of Life Support Systems (EOLSS)*. <https://doi.org/10.2495/SDPo70>
- Cvijanović, D. (2013). *Strategic Developmental Priorities of Sustainable Rural Communities: Agriculture, Forestry and Fisheries*. 75, 214–221. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.024>
- Elias, M. (2024). Towards gender equality in forestry, livestock, fisheries and aquaculture value chains. *Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jgs.2024.100123>
- Elijah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fkun, E., & Pareira, M. S. (2021). Policy Strategies to Strengthen Agriculture as an Economic Driver in Border Areas: A Case Study of Timor Leste. *Agriculture*, 11(4), 400. <https://doi.org/10.3390/agriculture11040400>
- Ghalandarzadeh, S. (2025). Community-based business models for agriculture and fisheries: A systematic review. *Journal of Agricultural Systems*, 32(1).
- Guggisberg, S. (2022). Transparency in the activities of the Food and Agriculture Organization related to fisheries. *Marine Policy*, 143, 105114. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105114>
- Halid, A., Bahuwa, M. I., Antuli, Z., & Irawati. (2024). Peran Strategis Sektor Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*.
- Karttunen, K., Wolf, J., Garcia, C., & Meybeck, A. (2017). Impacts of climate change on fisheries and aquaculture. In *Springer Environmental Science*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-1582-0_4
- Kok, M. T. J. (2018). Pathways for agriculture and forestry to contribute to biodiversity conservation. *Global Environmental Change*. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.02.004>
- Lestari, E. D. (2020). *Peran Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Kawasan Gerbangkertosusila*. UIN Jakarta.
- Lester, R. (2018). *Agriculture, Forestry, Fisheries & Food. The New Walford Guide to Reference Resources*.
- Liberati, A., Altman, D. G., & Tetzlaff, J. (2020). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000100. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100>
- Nasution, B. I. (2021). Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai Sektor Basis Perekonomian Kabupaten Aceh Tenggara. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1).

- Nguyen, P. V. & [Additional Authors]. (2023). Factors influencing rural economic development policies in agriculture, forestry and fisheries. *Journal of Rural Development Studies*, 13(4).
- Nugroho, A. D. (2024). Impact of global trade agreements on agricultural producer prices: A case from Asia. *Journal of Agricultural Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jageco.2024.01.005>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *OECD Review of Fisheries*.
- Romandani, I. W., Yuliati, N., & Rozci, F. (2025). *Analisis Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Basis dan Non Basis di Kabupaten Mojokerto*.
- Sakurai, K. (2021). The economic impact of the inland water fisheries and inland aquaculture industry: The eel industry case study. *Aquaculture Economics & Management*, 25(1), 35–51. <https://doi.org/10.1080/13657305.2020.1780472>
- Saleem, A. (2024). The climate change threat to agriculture, food security, and biodiversity: Implications. *Environmental Science Journal*. <https://doi.org/10.1007/s43994-024-00177-3>
- Seo, A. Y. (2024). Peran Sektor Pertanian terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah. *Jurnal Agribisnis*.
- Sundram, P. (2023). Food security in ASEAN: progress, challenges and future. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1260619>
- Tchonkouang, R. D. (2024). Assessing the vulnerability of food supply chains to climate change in Southeast Asia. *Environmental Research Letters*. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/acb8e7>
- United Nations. (2020). *National Biodiversity Strategy and Action Plan 2016–2025*.
- Waberi, A. A. (2025). Impact of Foreign Direct Investment on Agriculture, Forestry and Fisheries: Evidence from Eastern African Countries. *Technology and Investment*, 16, 1–19. <https://doi.org/10.4236/ti.2025.161001>
- Wu, D. (2024). The Rice-Fish-Duck-Forest agroforestry ecosystem as a sustainable system. *Journal of Sustainable Agriculture*, 12(2). <https://doi.org/10.1007/s10668-024-05601-6>